JEJAK | *Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi*
Vol. 6 No. 1, Juni (2026) Hal. 44-52
P-ISSN: 2808-9111
DOI: 10.22437/jejak.v6i1.56136

Tradisi Bemasak dan Kocek Bawang di Desa Sungai Buaya Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan

Ervina[1], Eko Handoyo[2], Hanafi Hussin[3], Indriana Eko Armadi[4]

[1]ervinaervinaa49@students.unnes.ac.id, [2]eko.handoyo@mail.unnes.ac.id, [3]hanafih@um.edu.my, [4]indrianaeko.2021@students.uny.ac.id.

[1,2,3,4]Universitas Negeri Semarang

Informasi Artikel

Kata Kunci :
Tradisi, Bemasak, Kocek Bawang. Desa Sungai Buaya.

Keywords:
Tradition, Bemasak, Kocek Bawang. Sungai Buaya Village.

This is an open access article under the CC-BY license.

Copyright ©2026 by Author. Published by Universitas Jambi

A B S T R A K

Tradisi Kocek Bawang merupakan suatu kegiatan dimana seluruh keluarga, sanak, saudara beserta tetangga berkumpul untuk membantu mempersiapkan acara resepsi pernikah atau acara khitanan yang akan diselenggarakan oleh warga Desa Sungai Buaya. Bemasak atau Ngocek Bawang ini dilakukan sebelum puncak acara resepsi tepatnya satu hari sebelum acara dimulai yang biasanya dilakukan pada hari sabtu jika acara nya minggu dan kegiatannya didominasi oleh para perempuan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi tradisi yang ada di Desa Sungai Buaya sebagai bentuk pelestarian terhadap budaya lokal daerah. Pada penelitian kali ini, digunakan metode deskriptif kualitatif serta teknik yang digunakan dalam pengumpulan data melalui observasi, wawancra serta studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ini sampai sekarang masih diberlakukan di Desa Sungai Buaya serta menjadi wujud pelestarian terhadap tradisi lokal daerah agar tidak hilang dan tetap ada.

A B S T R A C T

The Kocek Bawang tradition is an activity in which the whole family, relatives, friends and neighbors gather to help prepare for a wedding reception or circumcision event to be held by the residents of Sungai Buaya Village. Bemasak or Ngocek Bawang is done before the peak of the special reception one day before the event starts which is usually done on Saturday if the event is Sunday and the activities are dominated by women. The purpose of this research is to identify the traditions that exist in Sungai Buaya Village as a form of preservation of local regional culture. In this study, a qualitative descriptive method was used and the techniques used in data collection were through observation, interviews and literature study. The results of the study show that this tradition is still being enforced in Sungai Buaya Village and is a cultural heritage for local regional traditions so that they do not disappear and continue to exist.

PENDAHULUAN

Budaya merupakan hasil dari niat, kreativitas, dan daya cipta manusia yang diwujudkan dalam bentuk karya seni, yang lahir dari lingkungan sekitarnya, baik melalui interaksi antarsesama manusia maupun dari alam (Sahadi 2019). Budaya tentu tidak dapat dipisahkan dari pola kehidupan masyarakat setempat. Suatu kegiatan yang sering dilakukan juga disebut sebagai kebiasaan dalam masyarakat, yang kemudian berkembang menjadi sebuah budaya. Sejak masa nenek moyang hingga saat ini, pewarisan budaya terus berlangsung dari satu generasi ke generasi berikutnya. Proses ini dikenal sebagai pewarisan secara vertikal atau pewarisan turun-temurun (Supriadi and Sunarti 2020). Budaya dan

tradisi memiliki hubungan yang tentu tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Berdasarkan hal tersebut, melaksanakan suatu tradisi serta terus melestarikan budaya merupakan bentuk penghormatan masyarakat terhadap para leluhur yang telah mendahului mereka.

Tradisi masih sering dijumpai dalam kehidupan masyarakat pedesaan, di mana adat istiadat dan budaya daerah masih sangat kuat, serta masyarakatnya masih memegang teguh berbagai mitos yang berkembang di lingkungan setempat (Melina, Mita, Ulfi Putra Sany 2020). Tradisi yang masih diyakini hingga saat ini menempati posisi sebagai tujuan sekaligus sarana dalam kehidupan masyarakat (Smith 2014). Tradisi yang diamati dan dikaji cenderung menggambarkan bagaimana sesuatu diceritakan, digambarkan, dinyanyikan, diciptakan, dan dilaksanakan pada masa lampau (Ancelet 2020).

Suatu adat istiadat yang hidup di suatu daerah dan telah dipraktikkan sejak zaman nenek moyang diwariskan kepada masyarakat setempat sehingga menjadi tradisi daerah atau yang sering disebut sebagai kearifan lokal (Salim 2016). Sekumpulan pengetahuan yang berkembang dalam suatu komunitas atau masyarakat, yang diperoleh melalui proses pengalaman yang panjang dalam hubungan yang bersifat simbiosis dan saling menguntungkan antara manusia dan lingkungan, sehingga tercipta kehidupan yang berkelanjutan dan harmonis (Diem 2012).

Suatu tradisi dan adat istiadat yang tumbuh serta hidup di tengah masyarakat, yang telah lama dijalankan secara turun-temurun dan dijadikan pedoman oleh masyarakat hingga saat ini, disebut sebagai kearifan lokal. Budaya lokal dibangun berdasarkan nilai-nilai dan kepercayaan masyarakat setempat yang diyakini oleh suatu kelompok sosial dalam wilayah tertentu. Oleh karena itu, tradisi budaya tersebut perlu terus dilestarikan agar generasi mendatang dapat mengenalnya, memahaminya, serta memastikan keberlangsungannya dari generasi ke generasi (Fredin and Jogmark 2017).

Kearifan lokal berkaitan erat dengan filsafat, di mana setiap bentuk kearifan lokal tentunya memiliki makna dan nilai-nilai tersendiri. Semakin tradisional suatu masyarakat, semakin kuat pula kearifan lokal yang dimilikinya. Secara konkret, kearifan lokal terdiri atas nilai-nilai yang diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai tersebut diyakini kebenarannya dan bahkan menjadi pedoman yang mengatur perilaku sehari-hari masyarakat setempat. Oleh karena itu, kearifan lokal sering dianggap sebagai suatu entitas yang membantu menentukan martabat dan nilai suatu masyarakat di dalamnya. Berdasarkan hal tersebut, kearifan lokal yang mengandung unsur pengetahuan lokal serta kecerdasan kreatif masyarakat inilah yang menentukan perkembangan peradaban dalam masyarakat tersebut (Diem 2012; Eko and Putranto 2019).

Dalam konteks masyarakat Indonesia, kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang memperkuat solidaritas dan hubungan yang harmonis antaranggota masyarakat. Setiap daerah di Indonesia memiliki tradisi unik yang mencerminkan nilai, norma, dan filosofi yang diwariskan dari generasi sebelumnya. Tradisi-tradisi tersebut menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat karena mengandung ajaran moral, sikap saling menghormati, kerja sama, dan tanggung

jawab bersama. Melalui pelestarian kearifan lokal, masyarakat mampu menjaga keseimbangan sosial sekaligus beradaptasi dengan tantangan modernisasi dan globalisasi.

Salah satu contoh kearifan lokal yang masih bertahan di masyarakat adalah tradisi Bemasak atau Ngocek Bawang yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sungai Buaya, Kecamatan Pemulutan, Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan. Tradisi ini mencerminkan kuatnya nilai-nilai gotong royong dan kebersamaan dalam masyarakat. Ngocek Bawang bukan sekadar kegiatan menyiapkan makanan sebelum acara resepsi pernikahan atau perayaan sosial, tetapi juga merupakan proses interaksi sosial yang melibatkan kerja sama antaranggota keluarga, kerabat, dan tetangga. Melalui kegiatan ini, masyarakat secara bersama-sama memberikan tenaga, waktu, bahkan bantuan material untuk mendukung keberhasilan acara yang diselenggarakan.

Keberadaan tradisi Ngocek Bawang menunjukkan bahwa kearifan lokal masih memiliki peran penting dalam menjaga kohesi sosial di masyarakat pedesaan. Pembagian tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan dalam proses persiapan mencerminkan struktur sosial serta nilai-nilai kebersamaan yang dijunjung oleh masyarakat Desa Sungai Buaya. Kaum laki-laki umumnya menyiapkan peralatan dan kebutuhan logistik untuk acara tersebut, sedangkan kaum perempuan bergotong royong dalam menyiapkan bumbu, bahan makanan, dan hidangan tradisional yang akan disajikan pada acara itu. Kerja sama seperti ini menciptakan rasa persatuan dan mempererat hubungan kekerabatan antaranggota masyarakat.

Selain itu, pelestarian tradisi seperti Ngocek Bawang juga dapat dipandang sebagai bentuk ketahanan budaya di tengah perubahan sosial yang cepat. Dalam masyarakat modern, banyak praktik tradisional yang perlahan mulai memudar akibat pengaruh teknologi, urbanisasi, dan perubahan gaya hidup. Namun, masyarakat Desa Sungai Buaya tetap mempertahankan tradisi ini karena dianggap bermanfaat dan bermakna bagi kehidupan sosial mereka. Keberlanjutan tradisi ini menunjukkan bahwa kearifan lokal masih relevan sebagai dasar budaya yang membimbing perilaku serta interaksi sosial masyarakat.

Selain itu, kearifan lokal yang diwujudkan dalam tradisi Ngocek Bawang juga mengandung nilai-nilai pendidikan bagi generasi muda. Melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan tradisional, para pemuda dapat belajar tentang tanggung jawab, kerja sama, sikap saling menghormati, serta pentingnya menjaga hubungan sosial dalam masyarakat. Oleh karena itu, pelestarian kearifan lokal tidak hanya penting untuk menjaga warisan budaya, tetapi juga untuk menyalurkan nilai-nilai moral dan sosial yang berkontribusi terhadap pembentukan identitas dan karakter masyarakat.

Dalam hal ini, tradisi Ngocek Bawang dapat dipahami sebagai bentuk kearifan lokal yang mencerminkan nilai-nilai kolektif yang dijunjung oleh masyarakat Desa Sungai Buaya. Tradisi ini tidak hanya dipertahankan sebagai warisan budaya dari generasi sebelumnya, tetapi juga berfungsi sebagai media untuk memperkuat interaksi sosial dan mempererat solidaritas antaranggota masyarakat. Melalui kegiatan bersama yang dilakukan sebelum

perayaan penting, masyarakat menunjukkan pentingnya kerja sama, kebersamaan, dan rasa saling peduli dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Keberlanjutan tradisi ini juga menunjukkan bahwa kearifan lokal tetap relevan meskipun terjadi perkembangan modernisasi dan perubahan sosial. Nilai-nilai yang terkandung dalam Ngocek Bawang, seperti tolong-menolong, tanggung jawab, dan keharmonisan sosial, terus dipraktikkan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya menjadi sekadar kegiatan seremonial, tetapi juga berfungsi sebagai representasi identitas budaya dan filosofi sosial masyarakat Sungai Buaya.

Contoh kearifan lokal yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat meliputi tradisi kuliner, legenda, tradisi lisan, serta adat istiadat yang berkaitan dengan pernikahan (tradisi perkawinan), termasuk kegiatan kerja sama masyarakat seperti gotong royong atau bekerja bersama untuk mendukung penyelenggaraan acara-acara khusus atau penting, misalnya tradisi “bemasak” atau “kocek bawang” di Desa Sungai Buaya, yang merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Pemulutan, Kabupaten Ogan Ilir, tepatnya di Dusun II, RT 003, Desa Sungai Buaya, Kecamatan Pemulutan, Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan, Indonesia.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif deskriptif dilakukan untuk menggambarkan dan menjelaskan suatu fenomena, baik yang merupakan hasil buatan manusia maupun yang terjadi secara alami. Penelitian deskriptif tidak menekankan pada perlakuan, perubahan, atau manipulasi terhadap variabel yang diteliti, melainkan menyajikan gambaran suatu keadaan sebagaimana adanya secara konvensional (Sukardinata, 2012). Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk menghasilkan gambaran atau uraian yang terstruktur dan relevan yang secara akurat mencerminkan kebenaran mengenai topik yang sedang dibahas (Prasanti 2018).

Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memahami dan menggambarkan realitas sosial dan budaya yang berkaitan dengan tradisi Bemasak atau Ngocek Bawang yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sungai Buaya. Metode kualitatif ini dianggap tepat karena penelitian berfokus pada penggalian nilai-nilai budaya, interaksi sosial, serta partisipasi masyarakat yang terkandung dalam tradisi tersebut.

Pendekatan kualitatif deskriptif juga memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna dan nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam tradisi Ngocek Bawang. Dengan berinteraksi langsung dengan masyarakat setempat, peneliti dapat memahami bagaimana tradisi tersebut dilaksanakan, dipertahankan, dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Selain itu, metode ini membantu mengungkap pandangan, pengalaman, dan pendapat anggota masyarakat mengenai keberadaan tradisi tersebut dalam kehidupan sosial mereka. Oleh

karena itu, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan proses pelaksanaan tradisi, tetapi juga menganalisis makna sosial dan budaya yang terkandung di dalamnya dalam masyarakat Desa Sungai Buaya.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Sungai Buaya, Kecamatan Pemulutan, Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan, Indonesia. Lokasi ini dipilih karena Desa Sungai Buaya merupakan salah satu wilayah yang masih aktif menjalankan dan melestarikan tradisi Bemasak atau Ngocek Bawang oleh masyarakat setempat. Subjek penelitian terdiri atas warga desa yang secara langsung terlibat dalam pelaksanaan tradisi tersebut, termasuk tokoh masyarakat, perempuan yang berpartisipasi dalam kegiatan memasak, serta panggung atau juru masak utama yang mengoordinasikan proses persiapan selama upacara pernikahan dan acara sosial lainnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah: (1) Observasi, yaitu peneliti melakukan pengamatan lapangan berdasarkan perkembangan yang terjadi di lapangan dengan menggunakan observasi non-partisipan terhadap tradisi di Desa Sungai Buaya. Melalui observasi, peneliti secara langsung mengamati proses pelaksanaan kegiatan Ngocek Bawang, termasuk pembagian tugas, partisipasi masyarakat, serta interaksi sosial yang terjadi selama persiapan acara adat. Observasi dilakukan untuk memperoleh data faktual dan kontekstual terkait kondisi nyata di lapangan; (2) Wawancara, yang dilakukan untuk memperoleh data yang akurat dari sumber yang tepat serta melengkapi data penelitian, di mana penulis telah melakukan wawancara dengan beberapa informan terkait untuk penelitian ini. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar informan dapat memberikan penjelasan yang lebih luas mengenai sejarah, makna, nilai-nilai, serta keberlanjutan tradisi Ngocek Bawang. Informan yang terlibat dalam penelitian ini meliputi warga setempat, tokoh masyarakat lanjut usia, serta panggung yang memiliki pengalaman luas dalam menyelenggarakan acara adat; dan (3) Studi pustaka, yaitu kegiatan mengumpulkan, membaca, mencatat, dan mengolah berbagai referensi yang relevan dengan pembahasan penelitian, sehingga dapat digunakan sebagai bahan pendukung dalam mengkaji tradisi “bemasak” dan “kocek bawang” di Desa Sungai Buaya (Kartiningrum 2015). Studi pustaka diperoleh dari buku, jurnal, artikel ilmiah, penelitian sebelumnya, serta sumber-sumber tertulis lainnya yang berkaitan dengan kearifan lokal, tradisi budaya, dan nilai-nilai sosial dalam masyarakat Indonesia.

Selanjutnya, data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan studi pustaka dianalisis secara kualitatif melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih serta menyederhanakan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Setelah itu, data disusun secara sistematis dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan interpretasi dan pemahaman. Pada akhirnya, kesimpulan ditarik berdasarkan temuan yang diperoleh selama proses penelitian. Melalui tahapan tersebut, peneliti bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai keberadaan, pelaksanaan, dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi Bemasak atau Ngocek Bawang di Desa Sungai Buaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Sungai Buaya merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Pemulutan, Kabupaten Ogan Ilir, Provinsi Sumatera Selatan. Masyarakat Desa Sungai Buaya memiliki adat pernikahan yang berbeda dengan daerah lain, yaitu tradisi yang dikenal sebagai Bemasak atau Ngocek Bawang. Bemasak, yang juga disebut Kocek Bawang, merupakan istilah lain dari bentuk kerja sama gotong royong yang bertujuan untuk menyukseskan berbagai acara khusus, termasuk pernikahan, khitanan, acara syukuran, dan kegiatan lainnya di lingkungan masyarakat Sungai Buaya. Tradisi Ngocek Bawang pada umumnya dilakukan sebagai bentuk kerja sama antarwarga Desa Sungai Buaya. Kegiatan ini melibatkan proses memasak bersama dalam rangka persiapan resepsi pernikahan, acara khitanan, serta berbagai perayaan resmi lainnya yang diadakan di desa tersebut (Kurniawan, El Faisal, and Kurnisar 2019).

Tradisi ini bukan sekadar tradisi biasa; bagi masyarakat setempat, tradisi ini memiliki nilai budaya tersendiri yang mencerminkan kehidupan sosial masyarakat Desa Sungai Buaya. Tradisi Bemasak atau Ngocek Bawang merupakan puncak dari seluruh rangkaian proses persiapan, di mana semua kegiatan dipusatkan pada hari tersebut. Kegiatan ini meliputi persiapan memasak untuk hari resepsi utama, serta sumbangan dari para tamu berupa bantuan material (seperti uang) dan bantuan non-material (biasanya berupa ayam, telur, dan bahan mentah lainnya) kepada keluarga penyelenggara. Selain itu, momen ini juga menjadi ajang interaksi sosial yang membantu kelancaran pelaksanaan acara pernikahan. Bemasak atau Ngocek Bawang dilaksanakan satu hari sebelum acara utama (H-1), biasanya pada hari Sabtu jika acara utama dilaksanakan pada hari Minggu. Kegiatan ini umumnya dilakukan oleh kaum perempuan, khususnya para ibu-ibu dari masyarakat desa.

Kegiatan Ngocek Bawang juga menjadi momen berkumpul di mana seluruh keluarga, kerabat, bahkan tetangga turut datang untuk membantu mempersiapkan acara yang akan dilaksanakan. Tugas dibagi ke dalam beberapa kelompok, di mana kaum laki-laki bertanggung jawab menyiapkan perlengkapan yang dibutuhkan untuk resepsi, sedangkan kaum perempuan mengurus persiapan bumbu dan bahan makanan yang nantinya akan dimasak dan disajikan pada hari resepsi pernikahan. Pembagian kerja dan kerja sama yang bersifat kolektif inilah yang menjadi ciri khas tradisi Ngocek Bawang (Grumlose 2020).

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Murdia, seorang warga lama Desa Sungai Buaya, beliau menyatakan bahwa tradisi ini sudah ada sejak lama, bahkan sejak beliau masih kecil. Menurutnya, tradisi Ngocek Bawang telah dilakukan secara turun-temurun. “Ketika saya masih kecil, kegiatan ngocek bawang ini sudah ada. Saya biasanya ikut bersama ibu saya ketika beliau berpartisipasi dalam ngocek bawang,” ujar Ibu Murdia, warga Desa Sungai Buaya, Sumatera Selatan, pada 12 Mei 2026.

Kegiatan Ngocek Bawang biasanya melibatkan beberapa juru masak utama atau kepala dapur yang oleh masyarakat Desa Sungai Buaya disebut sebagai Panggung. Para juru masak atau panggung ini bertanggung jawab untuk mengatur dan menentukan menu yang akan disiapkan, berdasarkan permintaan keluarga penyelenggara. Panggung bukanlah orang yang didatangkan dari luar desa, melainkan warga lokal Sungai Buaya yang dipercaya

dan telah lama akrab dengan masakan tradisional setempat. Oleh karena itu, mereka ditunjuk sebagai koordinator yang memimpin dan mengelola kelompok perempuan dari masyarakat yang membantu dalam proses persiapan Ngocek Bawang.

Menurut Ibu Cahaya, yang bekerja sebagai panggung (juru masak utama) dalam acara resepsi pernikahan, panggung dipilih langsung oleh keluarga penyelenggara atau pihak yang mengadakan acara. Beliau menjelaskan bahwa ketika tuan rumah datang ke rumah panggung, mereka juga berdiskusi dan meminta jenis hidangan yang akan disajikan dalam acara tersebut. “Biasanya, orang yang mengadakan hajatan datang ke rumah saya, lalu mereka meminta saya menjadi juru masak utama untuk acara mereka dan juga membicarakan menu apa saja yang akan kita siapkan,” ujar Ibu Cahaya, juru masak utama di Desa Sungai Buaya, Sumatera Selatan, pada 12 Mei 2026.

Tradisi Bemasak atau Ngocek Bawang dapat digambarkan sebagai praktik yang telah berlangsung lama sejak masa nenek moyang di Desa Sungai Buaya. Dalam tradisi ini, masyarakat bekerja sama secara gotong royong untuk memastikan keberhasilan acara yang diselenggarakan oleh warga setempat. Tradisi ini mencerminkan nilai-nilai sosial yang kuat serta tata krama yang baik dari masyarakat Desa Sungai Buaya. Karena dianggap bermanfaat, tidak melanggar norma sosial, dan memberikan dukungan yang signifikan bagi masyarakat, tradisi ini terus dilestarikan dan dipraktikkan hingga saat ini. Seiring waktu, tradisi ini berkembang secara positif menjadi lebih terorganisasi dalam hal kerja sama, dengan meningkatnya partisipasi masyarakat dalam memberikan bantuan baik material maupun non-material kepada pihak penyelenggara acara. Makna filosofis dan nilai budaya yang terkandung dalam tradisi ini menekankan pentingnya sikap saling membantu dalam segala situasi dan lintas kelompok sosial tanpa memandang latar belakang suku, budaya, maupun agama. Hal ini juga mempererat ikatan sosial serta membangun hubungan yang baik di antara warga Desa Sungai Buaya.

KESIMPULAN

Tradisi Bemasak atau Kocek Bawang di Desa Sungai Buaya, Kecamatan Pemulutan, Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan, merupakan warisan budaya penting yang masih bertahan dan berkembang di tengah masyarakat setempat. Tradisi ini tidak hanya sekadar aktivitas praktis yang berkaitan dengan persiapan resepsi pernikahan, acara khitanan, syukuran, dan berbagai perayaan sosial lainnya, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Desa Sungai Buaya. Melalui tradisi ini, masyarakat menunjukkan pentingnya kerja sama, solidaritas, dan kebersamaan dalam menjaga hubungan sosial yang harmonis.

Pelaksanaan Ngocek Bawang menunjukkan bagaimana gotong royong menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Laki-laki dan perempuan berbagi tanggung jawab sesuai dengan peran masing-masing, di mana kaum laki-laki menyiapkan peralatan dan kebutuhan logistik untuk acara, sedangkan kaum perempuan fokus pada persiapan bumbu, bahan masakan, dan hidangan yang akan disajikan dalam perayaan

tersebut. Partisipasi kolektif ini memperkuat interaksi sosial di antara keluarga, kerabat, dan tetangga. Tradisi ini juga menjadi momen berkumpul yang mempererat hubungan kekerabatan serta mendorong partisipasi aktif dari seluruh anggota masyarakat tanpa memandang status sosial, suku, budaya, maupun agama.

Selain itu, peran panggung atau juru masak utama sangat penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi ini. Panggung adalah individu lokal yang dipercaya dan memiliki pengalaman serta pengetahuan mengenai masakan tradisional dan persiapan acara. Peran mereka sebagai koordinator membantu memastikan proses memasak berjalan dengan lancar dan efisien. Kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat kepada para juru masak lokal ini mencerminkan penghargaan terhadap pengetahuan lokal dan praktik budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa Ngocek Bawang telah ada sejak sangat lama dan menjadi tradisi warisan yang dipertahankan oleh masyarakat Desa Sungai Buaya. Kesaksian dari warga setempat, seperti Ibu Murdia dan Ibu Cahaya, menunjukkan bahwa tradisi ini telah dipraktikkan sejak generasi sebelumnya dan masih terus dilestarikan hingga saat ini. Hal ini menunjukkan komitmen kuat masyarakat dalam mempertahankan identitas budaya mereka di tengah perubahan masyarakat modern yang terus berlangsung.

Selain itu, makna filosofis yang terkandung dalam tradisi Ngocek Bawang menekankan nilai-nilai saling membantu, kepedulian sosial, dan tanggung jawab kolektif. Anggota masyarakat secara sukarela memberikan dukungan baik berupa bantuan material, seperti uang dan bahan makanan, maupun bantuan non-material dalam bentuk tenaga dan partisipasi. Tindakan-tindakan ini memperkuat kohesi sosial dan menciptakan rasa persatuan di antara warga. Tradisi ini juga mengajarkan generasi muda tentang pentingnya saling membantu dan menghargai nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai kesimpulan, tradisi Bemasak atau Ngocek Bawang lebih dari sekadar kegiatan memasak sebelum sebuah perayaan. Tradisi ini merupakan simbol budaya yang mencerminkan keharmonisan sosial, kerja sama, dan solidaritas masyarakat Desa Sungai Buaya. Sebagai tradisi lokal yang bernilai, Ngocek Bawang perlu terus dilestarikan dan diperkenalkan kepada generasi mendatang agar nilai-nilai budayanya tetap hidup dan relevan dalam masyarakat modern. Pelestarian tradisi ini sangat penting tidak hanya untuk menjaga identitas budaya lokal, tetapi juga untuk memperkuat hubungan sosial dan persatuan masyarakat di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Ancelet, Barry Jean. 2020. “Contemporary French and Francophone Studies Tradition and Change in Contemporary Cajun Culture Cajun Culture.” *Contemporary French and Francophone Studies* 24(1):86–103. doi: 10.1080/17409292.2020.1754681.

Diem, Anson Ferdiant. 2012. “Wisdom of the Locality.” *Berkala Teknik* 2(4):299–305.

Eko, Bherta Sri, and Hendar Putranto. 2019. “The Role of Intercultural Competence and Local Wisdom in Building Intercultural and Inter- Religious Tolerance The Role of Intercultural Competence and Local Wisdom In.” *Journal of Intercultural*

Communication Research 00(00):1–29. doi: 10.1080/17475759.2019.1639535.

Fredin, Sabrina, and Marina Jogmark. 2017. "Local Culture as a Context for Entrepreneurial Activities." *European Planning Studies* 0(0):1–19. doi: 10.1080/09654313.2017.1306028.

Grumlose, Lotte Hedegaard Soerensen &. Sine Penthin. 2020. "Student-Teacher Dialogue for Lesson Planning : Inclusion in the Context of National Policy and Local Culture." *Nordic Journal of Studies in Educational Policy* 6(1):25–36. doi: 10.1080/20020317.2020.1747376.

Kartiningrum, Eka Diah. 2015. "Panduan Penyusunan Studi Literatur." *Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Politeknik Kesehatan Majapahit, Mojokerto* 1–9.

Kurniawan, M., Emil El Faisal, and Kurnisar Kurnisar. 2019. "Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Perubahan Adat Istiadat 'Ngocek Bawang' Di Kelurahan Indralaya Mulya Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir." *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKn* 6(1):134–52. doi: 10.36706/jbti.v6i1.7928.

Melina, Mita, Ulfi Putra Sany, Mustolehudin. 2020. "Tradisi Siklus Hidup Masyarakat Perkotaan Di Era Normal Baru (Studi Living Qur'an Pada Masyarakat Pedalangan, Banyumanik, Semarang) The." *Jurnal Khazanah Keagamaan* 8(2):125–44.

Prasanti, Ditha. 2018. "Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan." *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi* 6(1):13–21. doi: 10.30656/lontar.v6i1.645.

Sahadi. 2019. "Pelestarian Kebudayaan Daerah Melalui Kesenian Dodod Di Kampung Pamatang Desa Mekarwangi Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang." *Dinamika : Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara* 6(4):315–26.

Salim, Munir. 2016. "Adat Sebagai Budaya Kearifan Lokal Untuk Memperkuat Eksistensi Adat Ke Depan." *Al Daulah : Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan* 5(2):244–55. doi: 10.24252/ad.v5i2.4845.

Smith, Anthony Paul. 2014. "Against Tradition To Liberate Tradition." *Angelaki: Journal of the Theoretical Humanities* 19(2):37–41. doi: 10.1080/0969725X.2014.950870.

Supriadi, Sudawan, and Sunarti. 2020. "Tradisi Ningkuk Masyarakat Komering." *Jurnal Sosialita* 13(1):79–94.